

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter tidak semata-mata mengejutkan pendidikan Indonesia karena kebaruannya. Namun, apakah kita sudah banyak mengetahui tentang pendidikan inilah yang menjadi permasalahan. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat dijelaskan menjadi warisan dari nenek moyang yang berisikan nilai-nilai yang ditanamkan untuk membentuk watak, karakter, dan kepribadian manusia agar berbagai nilai itu bergabung pada perilaku, hati, pikiran, dan jiwa. Membangun karakter bukan hanya tentang memahami apa yang baik dan benar tetapi bagaimana mengubah pola pikir dan cara pandang.¹

Pendidikan Karakter juga membantu siswa berkembang secara fisik dan mental berdasarkan kualitas alami mereka dan maju menuju masyarakat beradab yang lebih baik. Anjuran dalam bersikap yang sesederhana tentang etika duduk yang baik, anjuran makan menggunakan tangan kanan, badan yang bersih, pakaian yang rapi, berbicara yang halus dan sopan terhadap orang tua, dan seterusnya adalah pendidikan karakter.

Beragam penyimpangan perilaku sudah memberikan kesadaran bahwa pendidikan karakter begitu sangat penting, tentu saja, tidak ada yang ingin situasi ini terus berlanjut tanpa ada upaya untuk memperbaikinya. Salah satu upayanya adalah perlunya dan pentingnya mengajarkan karakter melalui pendidikan dan harapan bahwa kesalahan yang terjadi dapat dibenarkan atau diperbaiki.²

Upaya dalam membangun dan memperkuat pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (Kemendiknas) merumuskan ada 18 nilai-nilai kepribadian yang akan diletakkan di dalam diri seorang siswa yang berasal

¹ A Mualif et al., "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan," *Jedchem (Journal Education and Chemistry)* 4, no. 1 (2022): 29–37, <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JEDCHEM/article/view/1889>.

² Abdul Jalil Jawhari Mohamad Mustafid Hamdi, M. Yusuf, "Jurnal Pikir" 9, no. 1 (2023).

dari agama, Pancasila, budaya, serta dari tujuan Pendidikan Nasional. 18 nilai-nilai yang terkandung di pendidikan karakter tersebut, antara lain:³

1) Religius

Mengacu pada sifat dan tingkah laku seorang individu pada pengamalan beragam ajaran agama yang dipeluknya, bersikap saling menghargai berbagai perbedaan yang ada pada agama lain serta hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda. Hal tersebut mampu dilihat pada bagaimana cara beragama masing-masing yang tentunya berbeda, yang pelaksanaannya oleh setiap pemeluk agama tidak saling ganggu dan justru malah saling jaga serta rukun atas banyaknya perbedaan agama yang ada.

2) Jujur

Tingkah yang menjadikan individu terpercaya baik dalam perkataannya, tindakannya, dan pekerjaannya. Contoh kecilnya tak berbohong kepada manusia lain, dan peserta didik yang jujur dalam mengerjakan ulangan yang bersifat jujur

3) Toleransi

Sikap serta perilaku yang mempertimbangkan perbedaan agama, ras, suku bangsa, serta opini, sikap, dan tingkah laku individu lain yang mungkin tidak sama dengan pendapat sendiri. Contoh praktisnya adalah tidak memaksakan pendapat sendiri, dan mendengarkan pendapat orang lain, walaupun pendapat tersebut memiliki perbedaan dengan pendapat sendiri.

4) Disiplin

Perilaku yang mengikuti aturan dan bertindak dengan tertib. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, siswa mematuhi peraturan sekolah, pulang kerja tepat waktu, mengambil tugas tepat waktu, dan berpakaian sopan.

5) Kerja Keras

Usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi masalah dan tindakan seseorang yang terus usaha dalam penyelesaian tugasnya dengan profesional. Contohnya di

³ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 36–49, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>.

kehidupan sehari-hari senantiasa berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, dan ketika mempunyai sebuah cita-cita akan diusahakan dengan baik.

6) Kreatif

Berpikir serta melaksanakan sesuatu dan memiliki kemampuan dalam menciptakan sesuatu tersebut. Contohnya memanfaatkan beragam barang yang telah menjadi rongsokan menjadi barang bermanfaat digunakan lagi serta bisa bernilai jual.

7) Mandiri

Orang yang berusaha untuk bisa melakukan semuanya sendiri dan bersikap untuk tidak ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Misalnya, di dalam kehidupan sehari-hari, saya melakukan beragam suatu hal yang dapat saya lakukan sendiri. Ini berarti Anda tidak selalu bergantung pada orang lain untuk semua solusi Anda.

8) Demokratis

Ini ialah teknik dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menentukan hak serta kewajiban seseorang terhadap orang lain. Contohnya di keseharian termasuk bukan hanya menegaskan hak, tetapi juga memenuhi kewajiban

9) Rasa ingin tahu

Dalam melihat, mendengar, dan mempelajari akan suatu hal, seseorang mempunyai sifat serta tingkah laku yang senantiasa ingin agar memahami hal tersebut lebih dalam. Contohnya di kehidupan sehari-hari misalnya seorang siswa di lingkungan sekolah bertanya kepada pendidik dan teman terkait materi pembelajaran yang belum diketahui dan rasa ingin tahu anak ketika anak melihat mobil di jalan raya ia bertanya, kenapa mobil bisa jalan, dan berbagai pertanyaan terkait mobil yang lain.

10) Semangat kebangsaan

Seseorang yang senantiasa menempatkan urusan negara lebih penting daripada kepentingannya sendiri ataupun kelompoknya atas dasar cara pikirnya tentang kesatuan dan kebanggannya pada negara. Contohnya memberikan prestasi yang membuat bangga nama negara di mata dunia ataupun negara lainnya.

11) Cinta tanah air

Ini merupakan teknik dalam berpikir individu melalui tindakan serta perbuatan yang mengekspresikan kesetiaan, perhatian, dan rasa hormat terhadap bahasa, lingkungan fisik, masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik negara. Contoh seorang individu yang mengamalkan berabagi nilai pancasila serta UUD dalam kehidupannya.

12) Menghargai prestasi

Ketika menyikapi keberhasilan orang lain, seseorang memberikan dorongan untuk menumbuhkan semangat dari orang lain tersebut dan mendukung atas segala prestasi yang hendak diraih kemudian setelah berhasil, orang tersebut bersikap menghargai usaha yang telah dilalui dan memberikan selamat. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti, misalnya, memberikan pujian dan ucapan selamat pada saudara yang memulai bisnis baru untuk dirinya sendiri, atau memberi selamat kepada teman atas suatu pencapaian.

13) Bersahabat atau komunikatif

Sikap dan tindakan menunjukkan adanya saling bertukar pikiran dan mengkomunikasikan segala hal untuk keperluan bersama dan menciptakan kerukunan sehingga dapat menjalin rasa persahabatan anatar individu sehingga terciptanya kedamaian. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah memperlakukan semua orang dengan baik dan sopan, termasuk orang tua, tetangga, guru sekolah, dan teman.

14) Cinta damai

Sikap dan tingkah laku seseorang yang selalu menciptakan kerukunan dan menghindari adanya perselisihan dengan orang lain, serta ketika terdapat kejanggalan atau perbedaan yang membuat ketidaknyamanan seseorang, berusaha untuk segera diselesaikan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari antara lain tidak bermain lelucon atau berakting, berbagi dengan teman, dan saling membantu.

15) Gemar membaca

Kebiasaan seseorang yang meluangkan waktunya untuk mengambil bacaan untuk dirinya lalu dibaca sehingga nantinya memberikan kebermanfaatn dalam menciptakan kemuliaan akhlak pada dirinya

sendiri. Contohnya dalam kehidupan seseorang ialah melalui membaca berita yang terbilang sangat penting, serta mampu menentukan bacaan yang benar sesuai kenyataannya atau hanya sekedar *hoax*.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan manusia dengan usaha melakukan pencegahan dalam menghindari rusaknya lingkungan sekitar dan memperbaiki kerusakan yang terjadi secara alami. Contoh dalam kehidupannya ialah melalui cara menjaga lingkungan tetap segar, sehat, dan bersih dengan tidak merusak sekolah dan fasilitas pemerintah serta tidak membuang sampah sembarangan.

17) Peduli sosial

watak dan tindakan seseorang yang selalu bersemangat membantu mereka yang membutuhkan di masyarakat. Salah satu contohnya adalah memberikan bantuan keuangan dan kemanusiaan kepada korban bencana alam (misalnya, menggalang dana untuk korban bencana).

18) Tanggung jawab

Pola pikir dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang berupa pelaksanaan tanggung jawab pada Tuhan Yang Maha Esa, pribadinya, sekitar hidupnya (alam, sosial, dan budaya), masyarakat, dan bangsa. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah berani bertanggungjawab ketika membuat kesalahan, menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.⁴

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun beberapa fungsi dari pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Sebagai penguatan agar peserta didik memiliki kebiasaan perilaku yang baik.
- 2) Sebagai sarana penunjang bagi peserta didik yang berjiwa baik untuk bisa melakukan pengembangan pada dirinya.
- 3) Sebagai tempat pengembangan supaya menciptakan warga negara dengan adab dan memiliki nilai-nilai kebanhsaan yang berkarakter baik dalam dirinya.
- 4) Sebagai tempat yang bisa menguatkan diri peserta didik akan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya sendiri

⁴ Supranoto.

meskipun realitasnya terdapat ragam budaya dan tradisi di dalamnya.⁵

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun beberapa tujuan dari pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Penanaman tanggung jawab pada peserta didik akan kodratnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, diri sendiri, serta orang lain.
- 2) Meningkatkan kebiasaan berperilaku terpuji terutama pada anak atau peserta didik.
- 3) Meningkatkan nilai rasa mempunyai dan hormat akan ragamnya budaya dan bangsa yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan pembiasaan akan sikap mandiri, disiplin, jujur, kreatif, bergotong royong, teguh pendirian, dan tanggung jawab.⁶

2. Tinjauan Tentang P5-PPRA di RA

a. Pengertian P5-PPRA

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang berkarakter, berkompeten, yang diharapkan ada pada setiap peserta didik menjadi penguatan pemahaman juga penerapan cita-cita luhur Pancasila, yang meliputi keadilan sosial, kerakyatan, keberagaman, kemanusiaan, dan ketuhanan. Sedangkan *Rahmatan Lil' Alamin* adalah santri yang taat beragama, berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama yang moderat, dan berakhlak mulia.⁷

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* kelanjutannya dikenal dengan sebutan Profil Pelajar. Profil Pelajar merupakan seorang pelajar berpemikiran kritis, berperilaku, dan bersikap berdasarkan umumnya nilai-nilai luhur Pancasila, berkebinekaan global, memiliki rasa gotong royong, toleransi yang besar dengan tujuan untuk mencapai perdamaian dunia dan persatuan nasional. Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, moderat dalam beragama, mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan berpikir, misalnya dapat berpikir kritis, mampu

⁵ Fadilah et al., *PENDIDIKAN KARAKTER*, ed. Ivan Ariful M. Fathoni (Bojonegoro Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).

⁶ Fadilah et al.

⁷ Pipih Nurhayati, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiah, "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.

menyelaikan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, kreatif, inovatif, serta berliterasi informasi.⁸

Profil pelajar mempunyai kontribusi kebangsaan yang kuat, menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama, berprinsip menjauhi kekerasan baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun verbal, memiliki sikap menghargai tradisi, agar dapat menumbuhkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kehadiran Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* ditengah-tengah kehidupan masyarakat dapat menciptakan tatanan dunia yang damai dan penuh saling sayang, karena Profil Pelajar mengedepankan untuk realisasi damai, bahagia, dan selamat dalam hidup didunia hingga diakhirat untuk segala umat yang hidup di alam semesta.⁹

Salah satu pertanyaan utama adalah sistem pendidikan dapat menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan harapan atau tidak. Rumusan kompetensi dimana dalam hal ini memenuhi penekanan pada capaian lulusan sesuai pada kompetensi yang telah memiliki standar pada tiap jenjangnya yang mewujudkan cita-cita nenek moyang dalam hal pengembangan karakter yang mengkaji faktor eksternal (dari luar) yang berkaitan dengan ruang lingkup kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad ke-21, yaitu menghadapi revolusi industri 4.0, serta faktor internal (dari dalam) yang berkaitan dengan ideologi, cita-cita nasional, dan jati diri. Selain itu, dikaji pula moderasi beragama.¹⁰

Di Profil Pelajar Pancasila ada 6 dimensi dan suatu nilai yang memperlihatkan bahwa Profil Pelajar bukan hanya fokus di terdapat 6 dimensi dan nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menunjukkan bahwa di samping kemampuan kognitif, profil tersebut juga mempertimbangkan perilaku dan sikap berdasarkan jati diri sebagai individu penghuni

⁸ Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

⁹ Saidati Jannati Umairah, “At-Tarbiyah Al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Islam Transformatif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Era” 4 (2023): 135–48.

¹⁰ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

dunia yaitu berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan:¹¹

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 2) Berkebinekaan global
- 3) Gotong royong
- 4) Kreatif
- 5) Bernalar kritis
- 6) Mandiri

Semua aspek pendidikan harus mencakup 6 dimensi yang telah dibahas di atas untuk mendorong perilaku positif baik pada siswa maupun guru. Memperbaiki prinsip-prinsip yang mengagumkan ini pada anak usia dini merupakan hal yang sulit. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan cara yang menarik, dipadukan dalam kehidupan sehari-hari, dan berbasis lingkungan membutuhkan kreativitas pendidik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, perolehan pengetahuan saja tidak cukup, siswa harus menerapkan pengetahuannya dalam situasi praktis. Misalnya secara asli di kehidupan pribadi seorang anak usia dini anak ketika sebelum makan terbiasa untuk berdoa, anak berdoa sebelum tidur, anak berdoa ketika keluar rumah, terbiasa mengucapkan salam, bisa bekerja sama, berani mengungkapkan pendapat, tidak pilih-pilih dalam berteman, bertanggung jawab membereskan mainan setelah bermain, tidak lupa mengucapkan tolong maaf terimakasih, tidak mudah menyerah, suka tantangan, dan bangga dengan jati dirinya.¹²

P5-PPRA berkaitan dengan moderasi beragama, karena keduanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan nilai *Rahmatan Lil' Alamin*. Prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut antara lain:¹³

¹¹ Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

¹² Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

¹³ Riska Astriyani, M. Tahir, and Mukhtar M. Salam, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 198–204.

- 1) Toleransi (*Tasammuh*)
Saling menghargai dan menghormati orang lain. Contohnya menghargai pendapat orang lain, serta menghormati pemeluk agama lain.
- 2) Keteladanan (*Qudwah*)
Melaksanakan ucapa yang telah dikatakan serta hal yang telah terlaksana. Contohnya pendidik harus menampilkan kebaikan dari tauladannya pada peserta didik sebaik-baiknya.
- 3) Berkeadaban (*Ta'adub*)
Memperkokoh akhlak mulia, berkarakter.
- 4) Berimbang (*Tawazun*)
Sikap menyeimbangkan semua aspek di kehidupan, bukan hanya condong pada satu perkara. Contohnya ketika seseorang berhasil di dunia, maka akhirnya perlu juga diseimbangkan.
- 5) Jalan Tengah (*Tawassut*)
Sikap tengah-tengah. Contohnya antara tiap peserta didik tak boleh dibeda-bedakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, menjalin silaturahmi dengan baik.
- 6) Inovatif dan Dinamis (*Tatawir Wal Ibtikar*)
Sikap terbuka untuk melaksanakan dan menciptakan perkembangan zaman dengan perubahan yang lebih baik.
- 7) Kebangsaan dan Kewarganegaraan (*Muwathonah*)
Kecintaan warga negara terhadap negaranya.
- 8) Musyawarah (*Syura*)
Penyelesaian dengan musyawarah yang berguna mencapai mufakat perlu dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Contohnya melakukan musyawarah bersama kelompok dalam mengambil keputusan dan mendengarkan pendapat dari orang lain.
- 9) Tegas dan Lurus (*I'tidal*)
Penempatan yang tepat akan suatu hal yang sesuai hak dan kewajibannya.
- 10) Kesetaraan (*Musawwah*)
Semua pihak merasa setara karena posisinya sama dan tak ada yang lebih tinggi satu sama lain sehingga tidak seenaknya.¹⁴

¹⁴ Astriyani, Tahir, and Salam.

3. Peran Pendidik, Peserta Didik, dan Satuan Pendidikan dalam Rangka Pelaksanaan P5-PPRA

Merupakan suatu hal yang penting untuk disebutkan bahwa unsur-unsur utama dari suatu proses pembelajaran adalah guru, siswa, dan satuan pendidikan. Masing-masing unsur utama ini memainkan peran tertentu dan memengaruhi unsur lainnya. Siswa adalah subjek belajar yang berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaan proyek, yang bertugas menjadi fasilitator pembantu dan pendamping selama pelaksanaan proyek berlangsung menjadi tugas pendidik, dan peran lembaga pendidikan menjadi bentuk dukungan selama pelaksanaan proyek. Satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

4. Pentingnya P5-PPRA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin*, ialah cara menyuguhkan peluang dalam mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan di lingkungan mereka sendiri sebagai kesempatan untuk membangun karakter dan pembelajaran. Dalam proyek profil siswa ini, murid mempunyai bergaam peluang dalam memilih tema yang menarik bagi mereka, seperti melawan ekstremisme, iklim, budaya, kesehatan mental, kewirausahaan, teknologi, dan hidup dalam demokrasi sesuai pada tahapan dan kebutuhan pembelajaran. Inilah yang menjadi inspirasi bagi siswa yang berkeinginan untuk ikut kontribusi dengan lingkungan di sekelilingnya akibat pengamalan dari profil pelajar Pancasila.¹⁵

Adanya upaya memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* (P5-PPRA) dapat menjadi rahmat bagi dunia, melestarikan adat istiadat, dan menjalankan ajaran agama yang ramah dan moderat di tengah keberagaman Indonesia tanpa harus menghilangkan adat istiadat yang telah lama ada, dengan tetap berpegang pada asas kemanusiaan.

Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* menjadi tali kesatuan yang saling memperkokoh satu sama lain. Dua-duanya sama-sama berada pada falsafah Pancasila.

¹⁵ Pusmendik, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021.

5. Gambaran P5-PPRA

Serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meneliti dan menerapkan suatu topik untuk mencapai tujuan tertentu merupakan definisi dari proyek itu sendiri. Penelitian oleh peserta didik, pemecahan masalah di dalamnya, serta pembuatan Keputusan yang harus diambil merupakan cara proyek ini dirancang. Pemberian *deadline* yang sudah tertulis di jadwal peserta didik nantinya untuk menghasilkan produk atau sebuah karya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* merupakan studi multidisiplin yang melibatkan pengamatan juga pemikiran tentang jalan keluar terhadap masalah yang terjadi di lingkungan.¹⁶

6. Prinsip P5-PPRA

Pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* di satuan pendidikan menerapkan prinsip diantaranya:¹⁷

- a. Holistik
 - 1) Holistik bermakna pandangan akansuatu hal yang utuh, tidak terpisah-pisah.
 - 2) Mendorong dalam memahami isu yang mendalam melalui telaah tema secara keseluruhan serta penglihatan akan keterkaitan satu sama lain.
 - 3) Setiap tema proyek berfungsi sebagai ruang untuk memadukan berbagai sudut pandang dan konten pengetahuan, bukan sebagai kumpulan subjek tematik.
- b. Kontekstual
 - 1) Kegiatan pembelajaran yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari yang dialami secara nyata.
 - 2) Pembelajaran berdasarkan pada keseharian yang dialami penuh dengan pengalaman.
 - 3) Perencanaan kegiatan proyek, unit pendidikan memberi siswa kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai topik..

¹⁶ Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah* 31, no. 01 (2024): 156–64, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>.

¹⁷ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, ed. Renika Veronica (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2022).

- 4) Tema-tema proyek diharapkan disesuaikan dengan isu yang ada disekitar lingkungan peserta didik.
- c. Berpusat di peserta didik
- 1) Kurikulum tersebut membuat pembelajar jadi aktif akibat dorongan dan kemandirian serta memberi mereka kebebasan untuk memilih proyek atau kegiatan berdasarkan minat mereka.
 - 2) Pendidik diharapkan tidak banyak menjelaskan banyak materi, namun pendidik lebih memberikan banyak instruksi.
 - 3) Peserta didik dapat eksplor banyak hal sesuai kemauan mereka karena kesempatan yang diberikan oleh pendidik.
 - 4) Terkait masalah yang dihadapi peserta didik dapat mendatangkan kemunculan pada inovasi dan pencarian Solusi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
- d. Eksploratif
- 1) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri serta melakukan pemecahan masalah melalui ruang yang terbuka lebar.
 - 2) Cakupan bidang yang luas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terkait seputar materi, pembagian waktu, dan penyesuaiannya.
 - 3) Kerangka kerja intrakurikuler yang menghubungkan ke berbagai skema pengaturan mata pelajaran formal tidak mencakup P5..
- e. Kebersamaan, artinya melibatkan semua pihak atas penjalanan skeseluruhan kegiatan (gotong royong) atau kolaboratif oleh warga madrasah.
- f. Keberagaman, artinya tentunya dimanapun berada pasti terdapat keberagaman, karena setiap individu itu berbeda-beda, maka semua kegiatan yang terdapat di madrasah dilakukan dengan saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan pendapat, inovasi, kreatifitas, dan budaya lokal dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- g. Kemandirian, artinya semua warga madrasah berhak untuk menjalankan kegiatan tersebut karena menjadi hak mereka.
- h. Kebermanfaatn, artinya kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah setelahnya memberikan dampak baik untuk peserta didik, madrasah,serta masyarakat.

- i. Religiusitas, artinya semua proyek kegiatan dilaksanakan dalam lingkup sebuah penyerahan kepada Allah SWT.¹⁸

7. Strategi Pelaksanaan P5-PPRA

Madrasah di suatu lingkungan masyarakat berperan menjadi identitas kecil. Di suatu madrasah, ada sebuah sistem dan nilai yang bisa diciptakan lewat pembudayaan, pembiasaan, serta pemberdayaan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dari ketiga macam proses tersebut adalah bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mendorong pencapaian tujuan dari sebuah pendidikan.¹⁹

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* terdapat 3 strategi, yaitu:

- a. Ekstrakurikuler

Integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila bisa dilaksanakan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang disusun secara bersama-sama dengan tim yang bertanggungjawab atas proyek profil bersama pembina ekstrakurikuler.

- b. Ko-kurikuler

Proyek Pemantapan *Rahmatan Lil' Alamin* dan Profil Siswa Pancasila diselenggarakan sebagai proyek tersendiri dari proyek intrakurikuler. Nantinya, proyek ini akan dilaksanakan dengan sejumlah tema yang telah ditentukan. Proyek ini dibagi menjadi beberapa proyek selama satu tahun ajaran, yang meliputi 20–30% dari seluruh jam pelajaran.

- c. Terintegrasi atau Terpadu

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* bisa diintegrasikan ke pembelajaran intrakurikuler. Antar pendidik mata pelajaran lain bisa bekerjasama memasukkan pembelajaran intrakurikuler guna menggapai dimensi dari Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin*. Hal itu bisa melalui cara pembelajaran bisa diintegrasikan dengan melibatkan masyarakat lewat berbagai jenis model pembelajaran berbasis masalah atau lapangan. Hal itu bisa menjadi peluang kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara holistik dan terpadu. Dari ketiga

¹⁸ Hadiansah.

¹⁹ Puspendik, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

strategi diatas, pendidik dan madrasah bisa memilih sesuai pada kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasah.²⁰

8. Tahapan Pelaksanaan P5-PPRA

Dalam pelaksanaan sebuah profil pelajar ada suatu tahapan yang harus dilaksanakan di satuan pendidikan:

- a. Membentuk Tim Fasilitator Proyek
 - 1). Kepala madrasah membentuk tim pelaksana projek/tim fasilitator.
 - 2). Tim yang sudah dibentuk, kemudian mempunyai tugas menyusun, merencanakan, dan melaksanakan untuk semua kelas.
 - 3). Tim yang sudah dibentuk terdiri atas koordinator projek tingkat madrasah, koordinator tingkat kelas, dan anggotanya sesuai dengan kebutuhan madrasah.
- b. Mengidentifikasi Kesiapan Madrasah

Kepala madrasah bersama tim fasilitator melihat kesiapan madrasah dengan memperhatikan kriteria dibawah ini:

 - 1) Tahap awal, apabila pembelajaran projek belum menjadi kebiasaan madrasah.
 - 2) Tahap perkembangan, apabila madrasah mempunyai sistem yang mendorong dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis projek (melaksanakan evaluasi berkala dan pengayaan pendidikan melalui pembelajaran berbasis projek).
 - 3) Tahap lanjutan, apabila madrasah sudah mempunyai sistem yang mendukung dan melibatkan mitra.
- c. Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu

Dimensi profil pelajar dan tema projek harus ditentukan lebih dulu oleh tim fasilitator untuk fokus dan tujuan pembelajaran, serta merancang jumlah projek dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Dimensi dan tema projek disesuaikan pada keadaan dan hal yang dibutuhkan madrasah).
- d. Menyusun Modul Projek

Perancangan modul proyek oleh para fasilitator madrasah disesuaikan dengan tingkat lingkungan sekolah pada umumnya dengan mendefinisikan tujuan proyek, mengembangkan topik, durasi, alur proyek, pengembangan serta cara pengevaluasi dalam kegiatan proyek.

²⁰ Puspendik.

- e. Merancang Strategi Pelaporan Proyek
Tim fasilitator yang sudah dibuat sebelumnya menyusun strategi pengelolaan dan laporan hasil proyek.²¹

9. Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD

Menanggapi kebutuhan untuk memperkuat peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi landasan pendidikan dasar, maka disusunlah Capaian Pembelajaran PAUD. Selain itu, sasaran pembelajaran dapat memberikan stimulasi yang dibutuhkan anak usia dini.²²

Berikut ini adalah beberapa hal yang mendasari penyusunan sebuah Capaian Pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD):

- a. Pemberian banyak ruang kemerdekaan bagi satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam penetapan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran.
- b. Penguatan pergeseran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)-Sekolah Dasar (SD).
- c. Memperkuat artikulasi penanaman dasar-dasar literasi dan *Science, Technology, Engineering, Art, and Math* (STEAM) sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- d. Pemahaman yang didapatkan oleh anak akan jati diri dan dunianya akibat pemberian pijakan yang lebih.

Pemberian arahan pada usia perkembangan anak yang sesuai merupakan capaian yang ingin dituju oleh kegiatan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di semua aspek perkembangannya baik dari seputar moral yang didapatkan, munculnya emosi sosial, peningkatan pada fungsi motoriknya, dan kebahasaan yang sudah cukup sehingga membantu kesiapan mereka untuk masuk ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, Pada akhir Tahap Dasar, anak-anak menunjukkan kesenangan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dan etika, kebanggaan terhadap jati dirinya, keterampilan dalam membaca, menulis, sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika, serta menunjukkan minat

²¹ D Abdul Kohar et al., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-Ppra) Sebagai Internalisasi Karakter Dan Kreativitas Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024).

²² Siti Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah," *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 2, no. 1 (2023): 84–97.

dalam mempelajari dan mengejar keterampilan dasar dalam pendidikannya.²³

10. Kaitan P5-PPRA dengan Capaian Pembelajaran (CP)

Dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pada jenjang ini, diharapkan anak-anak mampu memperoleh landasan dalam capaian pembelajaran yang tertanam dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dan nilai-nilai Profil Siswa Pancasila yang terintegrasi dalam konten pembelajaran.²⁴

Terdapat hubungan dan saling ketergantungan yang sangat erat antara capaian pembelajaran dengan profil peserta didik dalam Pancasila. Nilai-nilai agama dan capaian pembelajaran moral yang kaitannya dengan dimensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru hendaknya menyusun rencana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal agamanya, beribadah sesuai agamanya, bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain, dan memiliki akhlak yang luhur.

Dengan mengenali aspek-aspek profil siswa sebagai pribadi yang mandiri, beragam secara global, dan kolaboratif, guru dapat mengajarkan anak-anak cara memahami jati diri, budaya, dan apa itu Pancasila, serta dapat memadukan kegiatan belajar dengan budaya. Anak-anak tumbuh dengan kesadaran diri, perlindungan lingkungan, stimulasi keterampilan motorik, mengetahui cara hidup yang baik, komprehensif, dan sehat, bergaul baik dengan semua orang, serta motivasi untuk terus meningkatkan diri, dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (CP Jati Diri).²⁵

Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa proyek yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembuatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melaksanakan empat tema

²³ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

²⁴ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania.

²⁵ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania.

proyek dan akan digunakan di lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Keempat tema utama tersebut adalah:²⁶

- a. Aku Sayang Bumi
- b. Aku Cinta Indonesia
- c. Bermain dan Bekerjasama
- d. Imajinasi dan Kreativitas

11. Manfaat P5-PPRA

Jika diterapkan dengan baik, manfaat pelaksanaan P5-PPRA bisa dirasakan oleh peserta didik, pendidik, dan sekolah/madrasah. Berikut dibawah ini akan jelaskan manfaatnya, antara lain:²⁷

- a. Peserta Didik
 - 1) Memperkokoh karakter serta menjadi warga dunia yang aktif dengan pengembangan kompetensinya.
 - 2) Meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengerjaan proyek dengan periode tertentu melalui sikap yang dibutuhkan.
 - 3) Dalam keberlanjutan pembelajaran yang aktif dapat menjadi bagian di dalamnya.
 - 4) Pelatihan memecahkan masalah dalam banyak situasi di dalam pembelajaran.
 - 5) Bersikap tanggungjawab serta peduli mengenai kontroversi disekitar untuk wujud hasil belajar.
 - 6) Hasil pencapaian yang sudah diusahakan dengan optimal dapat dihargai dan dibanggakan dalam proses belajarnya.
- b. Pendidik
 - 1) Dalam mencapai tujuan akhir yang jelas, pendidik dapat melakukan prosesnya secara terencana.
 - 2) Mengembangkan kompetensi keterbukaan pendidik guna menghasilkan kekayaan dalam proses pembelajaran dengan kolaborasi Bersama peserta didik dari mapel lain.
 - 3) Memberi ruang dan waktu dalam pengembangan kompetensi dan penguatan karakter serta profil pelajar pada peserta didik.
- c. Sekolah
 - 1) Mewujudkan kontribusi di lingkungan dan komunitas sekitarnya sebagai organisasi pembelajaran di satuan Pendidikan.

²⁶ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania.

²⁷ Hadiansah, *KURIKULUM MERDEKA DAN PARADIGMA PEMBELAJARAN BARU*.

- 2) Mewujudkan ekosistem terbuka yang dapat berpartisipasi aktif dan terlibat dengan Masyarakat oleh satuan pendidikan.

12. Membangun Budaya Satuan Pendidikan dalam Rangka Pelaksanaan P5-PPRA

Budaya satuan pendidikan adalah norma, nilai, serta asumsi yang berada di satuan pendidikan yang menjadi pembeda anatara satuan pendidikan satu dengan lainnya sehingga terjaga identitas dan kebersamaanya.²⁸

Madrasah, atau sekolah agama, memiliki budaya keagamaan yang kuat dan sangat menekankan pada pendidikan karakter, tetapi juga mempertimbangkan ciri-ciri nasional dan budaya akademis. Budaya sekolah agama selalu berubah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan belajar. Karakter khas sekolah harus diubah menjadi nilai-nilai yang memotivasi manajemen, seperti berikut ini, karena sekolah diciptakan dan dikelola oleh masyarakat:

- a. Perspektif ibadah kepada Allah SWT

Bentuk ibadah kepada Allah dapat berupa keseluruhan dalam pembelajaran yang ada di madrasah sehingga mencerminkan Pendidikan sebagai perwujudan nilai agama dan akhlak di madrasah.
- b. Hubungan pendidik dengan peserta didik diikat dengan *mahabbah fillah*

Hubungan *mahabbah fillah* yang dimaksud adalah interaksi, komunikasi pendidik dengan peserta didik dipenuhi rasa saling sayang, tolong menolong, dalam hal positif sering bantu membantu sehingga tercapai ridho Allah SWT.
- c. Pandangan *ainurrahmah*

Segala tingkah pendidik terhadap peserta didik tetap didasari rasa asih meskipun peserta didik tersebut berbeda sikap mau yang baik ataupun yang kurang baik. Pendidik tetap mensikapi hal tersebut dengan kasih sayang, tidak dengan rasa marah, benci, nafsu, dan lain sebagainya.
- d. Hati nurani sebagai sasaran utama

Pembelajaran di madrasah mengutamakan pada usaha penggunaan hati nurani, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji bukan yang tercela melalui proses Tindakan

²⁸ Puspendik, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

sungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dan usaha membiasakan diri supaya tidak melaksanakan hal-hal yang bisa membuat jiwa kotor (*riyadlah*).

e. Akhlak di atas ilmu pengetahuan

Akhlak, adab, atau etika yang baik harus menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang memiliki ilmu namun tidak mempunyai akhlak baik, artinya ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya. Jangan menjadi manusia yang berpendidikan tinggi namun tidak berkarakter yang baik.²⁹

Kekhasan budaya madrasah yang sudah dipaparkan di atas menjadi inspirasi serta motivasi. Madrasah tidak boleh terlepas dari pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan di madrasah yang lain.

Pembangunan beberapa budaya yang harus dilakukan Bersama dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin, antara lain:³⁰

a. Senang mempelajari hal baru

Seorang pendidik yang ada dalam bagian budaya pengembangan satuan Pendidikan harus selalu ingin belajar hal baru dan ingin menggali secara terus menerus akan suatu hal hingga berhasil menemukan hal baru tersebut hingga memiliki rasa puas. Seorang pendidik ingin mengembangkan diri secara terus menerus.

b. Berpikir terbuka

Sekolah/madrasah diharapkan mampu hidup dalam budaya yang terbuka akan banyaknya hal beda, menerima masukan, dan berpegang teguh pada perbaikan yang tujuannya menciptakan perubahan yang lebih baik.

c. Kolaboratif

Dibandingkan dengan budaya kompetisi, yang lebih dipentingkan saat ini ialah budaya kolaboratif. Mendukung semangat senang bekerjasama, saling apresiasi, serta saling memberikan dukungan terhadap satu sama lain. Lingkaran sosial sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk dukungan pelaksanaannya.

²⁹ Puseddik.

³⁰ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*.

13. Tema Pelaksanaan P5-PPRA di RA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dijabarkan ke dalam 6 dimensi dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* dijabarkan ke dalam 10 nilai moderat beragama, Ini merupakan bagian dari kurikulum operasional unit dan dirancang untuk membangun harapan pendidikan siswa sejak usia dini.³¹

Di Tingkat Raudlatul Athfal (RA) disebut dengan fase pondasi. Profil siswa Pancasila dapat dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek. Pengenalan awal terhadap pembelajaran berbasis proyek dapat mencakup kegiatan yang terkait dengan hal-hal seperti merayakan hari besar atau merayakan tradisi budaya setempat. Untuk pelaksanaan di RA, Pemerintah menentukan satuan pendidikan utama sesuai dengan karakteristik daerah dan peserta didik. Tema-tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar yang bisa dipilih satuan RA, yaitu:³²

a. Aku Sayang Bumi (gaya hidup berkelanjutan)

Dengan mempelajari tema “Mencintai Bumi”, anak-anak akan belajar tentang perubahan iklim global dan cara menemukan solusi kreatif. Topik ini sangat luas dan dapat mencakup banyak topik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, diperlukan memilih topik yang tepat sebagai motivasi anak dalam mengeksplor banyak hal.

Dalam investigasinya, anak belajar perawatan ciptaan Tuhan, anak berkreasi memanfaatkan barang menggunakan bahan tak terpakai. Pendidik bisa melaksanakan projek kecil supaya anak bersyukur atas karunia Tuhan atas lingkungan alam disekitarnya. Ungkapan syukur bisa ditunjukkan oleh sikap yang menjaga kebersihan, merawat lingkungan alam yang ada disekeliling. Dengan terlaksananya projek-projek ini, diharapkan anak mempunyai kesadaran ramah lingkungan.

b. Aku Cinta Indonesia (kearifan lokal)

Pembelajaran dengan tema “Aku Cinta Indonesia” diperkaya dengan tema-tema yang berkaitan dengan kearifan lokal, yang dibentuk menjadi sebuah proyek yang mengajarkan anak-anak bagaimana mengembangkan kecintaan terhadap bahasa dan budaya.

³¹ Puspendik, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

³² Puspendik.

Salah satu aspek dari profil pelajar Pancasila berupa keberagaman globalnya. Aspek ini menjadikan budaya lokal dapat dicintai oleh anak sejak dini. Anak-anak harus bangga menjadi warga negara Indonesia dan belajar tentang budaya mereka sendiri sehingga keberagaman budaya dapat dilestarikan.

- c. Kita Semua Bersaudara (Bhineka Tunggal Ika)
Tema ini mencerminkan tentang persatuan dan kesatuan yang diharapkan agar peserta didik mampu tertanamkan interaksi yang baik dengan temannya, yang bisa kerja sama dalam hal positif, berbagi, tolong menolong, serta paham terkait menghormati.
- d. Imajinasikuku/Imajinasi dan Kreativitasku (rekayasa dan teknologi)

Merriam-Webster mengartikan Imajinasi sebagai kemampuan anak gambaran yang dibayangkan mengenai suatu yang sebelumnya tak pernah dilihat dan dialami mereka. Imajinasi menjadi sebuah awal dalam berkeaktivitas. Banyak berbagai penemuan penting didunia ini yang dihasilkan dari berimajinasi, contohnya: terciptanya pesawat terbang berawal dari imajinasi seseorang yang ingin terbang seperti burung, dan sebagainya.

Semua anak mempunyai imajinasi, yang membuat kita terkejut dan tidak menyangka. Anak dapat belajar kenal dengan dunianya melewati imajinasi mereka dalam bermain. Imajinasi juga membantu anak aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Maka dari itu, tema Imajinasiku yang dikembangkan menjadi berbagai macam projek dapat dilakukan dengan, mengajak anak mengamati lingkungan sekitar, mengajak anak ketempat umum (pasar, terminal, stasiun, bandara, museum, perpustakaan, taman, sentra kerajinan, tempat ibadah, dan sebagainya).³³

14. Tinjauan Tentang P5-PPRA

Projek penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* (PPRA) biasanya diistilahkan sebagai projek profil pelajar yang ternyata bagian dari Kurikulum Merdeka yang tujuan pembelajarannya bertumpu pada pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai luhur pancasila. Berdasarkan peraturan

³³ Sulistyati, Wahyaningsih, and Wijania, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

Nomor 22 Tahun 2020, Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang berisi perencanaan strategi tahun 2020/2024 mendeskripsikan bahwa pelajar Pancasila sebagai pelajar yang berkarakter, berkompeten, yang diharapkan ada dalam diri setiap peserta didik untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan pada nilai-nilai luhur Pancasila yakni, ketuhanan, kemanusiaan, kebhinekaan, demokrasi, dan keadilan sosial.³⁴

Bersamaan dengan itu, dengan dikembangkannya proyek peningkatan visibilitas siswa Pancasila dalam konteks sekolah, Departemen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia berupaya mengembangkan proyek ini dengan identitas, karakteristik, dan ciri khasnya yang unik. Serta kebutuhan lingkungan sekolah. Sekolah menambahkan nilai *Rahmatan Lil' Alamin* dan mengintegrasikannya ke dalam proyek Pancasila untuk meningkatkan citra siswa. Hingga menjadi awal terbentuknya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* (P5-PPRA). Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* sebuah perwujudan pelajar bertaqwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan nilai-nilai beragama secara moderat. Nilai-nilai moderasi agama di Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin*, diantaranya sebagai berikut:³⁵

- a. Toleransi (*Tasammuh*)
- b. Keteladanan (*Qudwah*)
- c. Berkeadaban (*Ta'adub*)
- d. Berimbang (*Tawazun*)
- e. Jalan Tengah (*Tawassut*)
- f. Inovatif dan Dinamis (*Tatawir Wal Ibtikar*)
- g. Kebangsaan dan Kewarganegaraan (*Muwathonah*)
- h. Musyawarah (*Syura*)
- i. Tegas dan Lurus (*I'tidal*)
- j. Kesetaraan (*Musawwah*)

Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* yang diintegrasikan ke dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter diri dan menjaga kedaulatan serta persatuan sesuai

³⁴ Lathif and Suprpto, "Analisis Persiapan Guru Dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Pada Implementasi Kurikulum Merdeka."

³⁵ Astriyani, Tahir, and Salam, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika adalah bangsa Indonesia yang dapat beragama secara moderat meskipun dalam berbagai situasi konflik dengan selalu memperhatikan keadilan dan keseimbangan serta memilih jalan tengah, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang juga mengkaji terkait Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* yang bisa dijadikan acuan dalam penentuan jarak (*gap*) untuk peneliti selanjutnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, “Atika Zain Nurfathiyah dkk” “Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* pada Anak Usia 4-5 tahun”, Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 No 1, 1 Juli 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* pada anak usia 4-5 tahun di RA Ulul Albab Jember. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan proyek tema Tanaman Sayur Hidroponik di RA Ulul Albab Jember terlihat muncul dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* dimana saat pelaksanaan proyek ada tujuh tahapan perencanaan dan tiga tahapan pelaksanaan yang dapat menstimulasi anak memunculkan sikap yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin*.

Strategi yang diberikan yaitu dimulai dari diskusi para pendidik, pemilihan tema, alur pembelajaran, pembuatan modul, pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan sarana dan prasarana, serta pelibatan orang tua. Sedangkan pelaksanaannya sendiri dimulai dari tahap permulaan (observasi tanaman serta menonton video terkait dengan tema proyek), tahap pengembangan (berkreasi menggunakan pot tanaman, menggambar, dan menanam cara hidroponik), dan yang terakhir tahap

penyimpulan (diberikan refleksi, ungkapan pujian, dan evaluasi terhadap proyek yang telah dilaksanakan). Penelitian ini juga memiliki kelemahan berupa keterbatasan waktu, karena anak usia dini butuh waktu yang lama untuk menunjukkan perubahan yang signifikan dalam mewujudkan perilaku nilai-nilai yang ditanamkan.

Persamaan penelitian: sama-sama bertujuan untuk mengetahui penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* pada anak RA dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan penelitian: dari segi tempat lokasi pada penelitian di RA Ulul Albab Jember dengan menggunakan proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* melalui tema tanaman sayur hidroponik, sedangkan dalam penelitian saya tempat lokasi di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dengan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* dengan proyek untuk membentuk karakter.

Kedua, “Salma Rozana dkk” “Efektivitas Permainan Kompas Bulok (Budaya Lokal) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini di RA Amalia Darma Sunggal”, Seminar Nasional Paedogia, Volume 4, Agustus 2024.

Penelitian ini bertujuan menggali dampak dari permainan Kompas Budaya Lokal dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran dengan menghubungkan peserta didik pada warisan budaya lokal dengan memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di RA Amalia Darma Sunggal terkait fenomena implementasi Kurikulum Merdeka melalui permainan Kompas Bulok (Budaya Lokal) pada anak usia dini ternyata dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan wawasan budaya lokal.

Persamaan penelitian: di dalamnya sama-sama memberikan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

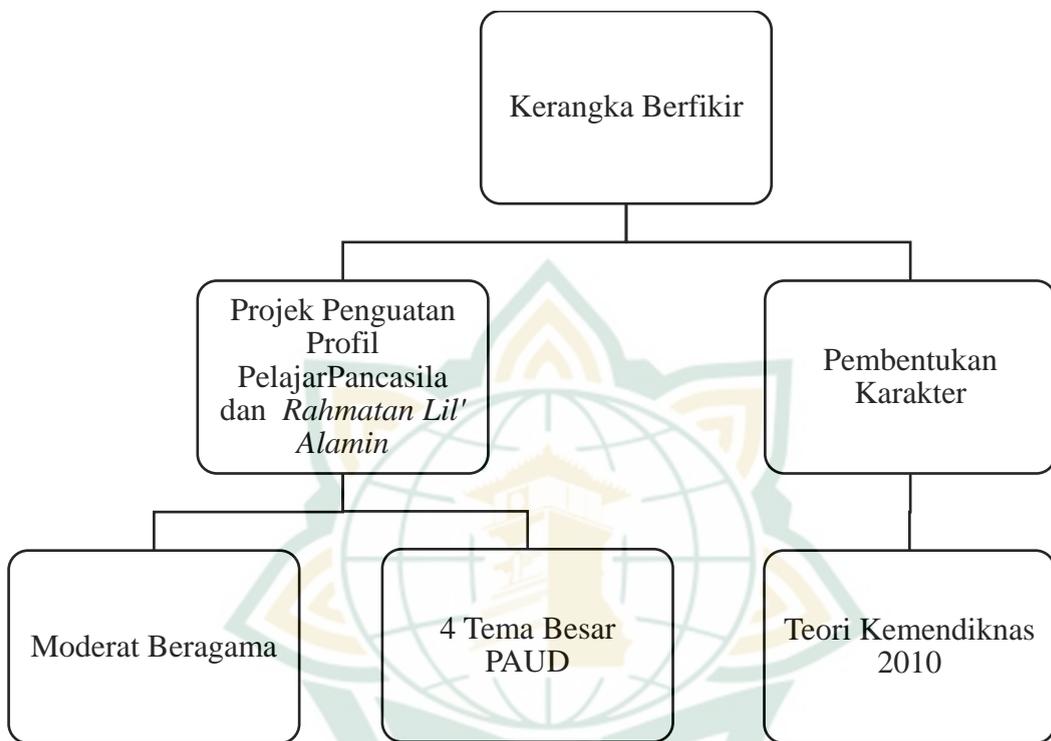
Perbedaan penelitian: dari segi tempat lokasi pada penelitian di RA Amalia Drama Sunggal, sedangkan dalam penelitian saya

tempat lokasi di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Kemudian perbedaan dalam tujuan penelitian, dalam penelitian ini bertujuan menggali dampak dari permainan Kompas Budaya Lokal dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran dengan menghubungkan peserta didik pada warisan budaya lokal, sedangkan dalam penelitian saya bertujuan untuk mengimplementasikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* dalam pembentukan karakter. Meskipun sama-sama Kurikulum Merdeka, namun proyek yang dikuatkan berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan inti dari teori yang sudah dikembangkan dalam bentuk konsep. Sesuai dengan latar belakang serta landasan teori yang sudah dibuat, bahwa penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil' Alamin* dalam Pembentukan Karakter di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep pendidikan Islam *Rahmatan Lil' Alamin* dalam pembentukan karakter di RA Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Berikut adalah pemaparan kerangka berfikir yang bisa dilihat melalui peta konsep dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir